

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORITIK

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.²³

Arthur J. Jones (1970) mengartikan bimbingan sebagai “*The help given by one person to another in making choices*

²³ Prof. Dr. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010)hlm. 3

and adjustment and in solving problems". Pengertian bimbingan yang dikemukakan Arthur yaitu bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, di mana pembimbing membantu si terbimbing sehingga yang dibimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.²⁴

Dari tulisan Gladding di dalam buku Bimbingan dan Konseling Islam, dalam istilah *guidance* terkait:

- Membantu individu untuk memilih apa yang mereka anggap paling penting – *What they value most*.
- Adanya hubungan antara orang-orang yang tidak setara (*unequals*), seperti misalnya antara guru-murid, orang tua-anak, ulama-pendeta-pastor dengan umatnya, Pembina pramuka dengan anak didiknya dan lain-lain.
- Membantu orang yang kurang mempunyai pengalaman untuk menemukan arah dala hidupnya.²⁵

Istilah konseling berasal dari kata "*counseling*" adalah dalam bentuk *masdar* dari "*to counsel*" secara etimologis berarti "*to give advice*" atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat: atau

²⁴ Prof. Dr. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 11

²⁵ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2005), hlm. 2-3

member anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi *counseling* berarti pemberian nasihat atau penasihatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Pengertian konseling dalam bahasa Indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan.²⁶

Menurut Rogers di dalam buku Bimbingan dan Konseling Islam, konseling adalah: *Counseling is series of direct contact with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior.*

Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan tingkah laku.²⁷

Hansen Cs mengatakan di dalam buku Bimbingan dan Konseling Islam, bahwa: *Counseling is a process that assist individual in learning about him self, his environment, and method for handling his roles and relationship. Although individual experience problems counseling is not necessarily remedial. The counselor may assist an individual with decision making process in educational and vocational matter as well as resolving interpersonal concern.*

Konseling adalah proses bantuan kepada individu dalam belajar tentang dirinya, lingkungannya, dan metode dalam menangani peran dan hubungan. Meskipun individu mengalami masalah konseling ia tidak harus remedial. Konselor dapat membantu seorang individu dengan proses

²⁶ Prof. Dr. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.10-11

²⁷ Prof. Dr. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.12

pengambilan keputusan dalam hal pendidikan dan kejuruan serta menyelesaikan masalah interpersonal.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam memecahkan permasalahannya ini individu memecahkannya dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian, klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan setiap permasalahan yang mungkin akan dihadapi di dalam kehidupannya.²⁹

Sedangkan Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.³⁰

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

²⁸ Prof. Dr. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 12

²⁹ Prof. Dr. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.13

³⁰ Drs. Samsul Munir, M.A., *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 23

Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang ataupun kepada sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup.³¹

Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi
- 2) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- 3) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- 4) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.³²

Secara lebih khusus, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan agar klien dapat melaksanakan hal-hal berikut:

- 1) Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.
- 2) Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.

³¹ *Ibid.* hlm. 38

³² *Ibid.* hlm. 38-39

- 3) Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.
- 4) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.³³

Di samping tujuan yang telah disebutkan di atas, Bimbingan dan Konseling Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
- 2) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya, dan lingkungan di mana ia berada.
- 3) Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- 4) Menghasilkan kecerdasan spiritual sehingga timbul rasa taat kepada Tuhannya, tulus mematuhi perintah-Nya, serta tabah menghadapi ujian-Nya.
- 5) Menghasilkan potensi illahiah.³⁴

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

³³ *Ibid*, hal. 39

³⁴ *Ibid*, hal.43

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan klien.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai masalah yang mungkin timbul dan mengganggu atau menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya.
- 3) Fungsi pengentasan, ini digunakan sebagai pengganti istilah kuratif atau terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya potensi diri dan kondisi positif klien secara terarah, mantap dan berkelanjutan.³⁵

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi, dalam *Bimbingan dan Konseling*, menyebutkan bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyalurkan, yaitu membantu klien mendapatkan lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya.

³⁵ *Ibid*, hal. 45-47

- 2) Mengadaptasikan, yaitu beradaptasi dengan lingkungannya.
 - 3) Menyesuaikan, yaitu membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
 - 4) Pencegahan, yaitu dalam rangka membantu klien terhindar dari kemungkinan terjadinya hambatan.
 - 5) Perbaikan, yaitu untuk membantu klien memperbaiki kondisi yang dipandang kurang memadai.
 - 6) Pengembangan, yaitu untuk membantu klien melampaui proses dan fase perkembangan secara teratur.³⁶
- d. Program-program Bimbingan dan Konseling di bidang pendidikan

Adapun program Bimbingan dan Konseling dalam bidang pendidikan antara lain:

- 1) Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak didik untuk menemukan minat, bakat serta kecakapannya dalam bidang studi, dan mendorong agar mereka suka meminta bimbingan dan nasihat kepada guru sebagai pembimbing agama (konselor) pada saat tertentu di mana mereka menemukan permasalahan.
- 2) Menyediakan informasi-informasi yang penting dan relevan dengan kegiatan studi lanjutan yang lebih sesuai dengan bakat, minat dan kapasitas masing-masing anak didik yang

³⁶ Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Knseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 11-12.

berupa pemilihan sekolah atau jurusan, atau kursus-kursus, yang dapat menjamin perkembangan keahlian atau profesi masing-masing mereka.

- 3) Menyediakan fasilitas belajar anak serta pemberian bantuan dalam hal yang menyangkut kesulitan belajarnya dengan menunjukkan metode yang baik baginya.
- 4) Menyediakan kesempatan bagi anak yang baru memasuki jenjang sekolah yang baru untuk dapat terhindar dari masa transisi yang dapat menimbulkan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru baik fisik maupun personal.³⁷

e. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

1) Konselor

Konselor adalah orang yang bermakna bagi klien, konselor menerima klien apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu klien mengatasi masalahnya hingga saat kritis sekalipun, dengan upaya menyelamatkan klien dari keadaan yang tidak menguntungkan, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek dalam kehidupan yang terus berubah.³⁸

³⁷ Drs. Samsul Munir, M.A., *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm.112-115

³⁸ Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Surabaya: Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997), hal. 14

Thohari Musnamar persyaratan menjadi konselor antara lain:

- a) Kemampuan Profesional
- b) Sifat kepribadian yang baik
- c) Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah)
- d) Ketakwaan kepada Allah.³⁹

Sedangkan menurut H. M. Arifin, syarat-syarat untuk menjadi konselor adalah :

- a) Menyakini akan kebenaran Agama yang dianutnya, menghayati dan mengamalkan.
- b) Memiliki sifat dan kepribadian menarik, terutama terhadap anak bimbingannya dan juga terhadap orang-orang yang berada lingkungan sekitarnya.
- c) Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya secara konsisten.
- d) Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
- e) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap anak Bimbingan dan lingkungan sekitarnya.

³⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1992).hal. 42

- f) Mempunyai sikap dan perasaan terikat nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan.
- g) Mempunyai keyakinan bahwa setiap anak bimbingannya memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing menuju arah perkembangan yang optimal.
- h) Memiliki rasa cinta terhadap anak Bimbingannya.
- i) Memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Memiliki watak dan kepribadian yang familiar sebagai orang yang berada disekitarnya.
- j) Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju dalam karirnya).
- k) Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing.
- l) Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiwa terpecah-pecah karena tidak dapat merekam sikap.
- m) Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang Bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkannya dalam tugas.⁴⁰

2) Klien

⁴⁰ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Surabaya: Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997), hal.14

Klien adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi klien itu sendiri.⁴¹ Menurut Kartini Kartono, klien hendaknya memiliki sikap dan sifat sebagai berikut:

a) Terbuka

Keterbukaan klien akan sangat membantu jalannya proses Konseling. Artinya klien bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses Konseling.

b) Sikap percaya

Agar Konseling berlangsung secara efektif, maka klien harus dapat konselor. Artinya klien harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun.

c) Bersikap jujur

Seorang klien yang bermasalah, agar masalahnya dapat teratasi, harus bersikap jujur. Artinya klien

⁴¹ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Surabaya: Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997).hal. 14

harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah itu yang ia alami.

d) Bertanggung jawab

Tanggung jawab klien untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan Konseling.⁴²

f. Prinsip-Prinsip Dasar Pelaksanaan Bimbingan Dan Kosenling Islam

Secara teknis, praktek konseling Islam dapat menggunakan instrumen yang di buat oleh bimbingan dan Konseling modern, tetapi semua filosofis, Bimbingan dan Konseling Islam harus berdiri di atas prinsip ajaran Agama Islam, antara lain:

- 1) Bahwa nasehat itu merupakan salah satu pilar agama yang merupakan pekerjaan mulia.
- 2) Konseling Islam harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata-mata karena mengharap ridlo Allah.
- 3) Tujuan praktis konseling Islam adalah mendorong konseli agar selalu ridlo terhadap hal-hal yang bermanfaat dan alergi terhadap hal-hal yang *mudhorot*.

⁴² Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1992). hal. 41

- 4) Konseling Islam juga menganut prinsip bagaimana konseli dapat keuntungan dan menolak kerusakan.
- 5) Meminta dan memberi bantuan hukumnya wajib bagi setiap orang yang membutuhkan.
- 6) Proses pemberian konseling harus sejalan dengan tuntutan syari`at Islam.
- 7) Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri perbuatan baik yang akan dipilih.⁴³

g. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Asas-asas Bimbingan dan Konseling menurut Prayitno dalam Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling adalah:

1) Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa pimbingan dan konseling sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika konselor tidak dapat memegang

⁴³ Aswadi, *Iyadah dan Ta`ziyah*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009). hal. 31-32

asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya pelayanan bimbingan tidak dapat tempat di hati klien dan para calon klien, mereka takut untuk meminta bantuan, sebab khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi bahan gunjingan. Apabila hal terakhir terjadi, maka tamatlah riwayat pelayanan bimbingan dan konseling di tangan konselor yang tidak dapat dipercaya.

2) Asas kesukarelaan

Proses Bimbingan dan Konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberukan bantuan dengan ikhlas.

3) Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari

luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan memecahkan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.

4) Asas kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Apabila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau dan atau masa yang akan datang yang perlu dibahas dalam upaya bimbingan yang sedang diselenggarakan itu, pembahasan tersebut hanyalah merupakan latar belakang dan atau latar depan dari masalah yang dihadapi sekarang, sehingga masalah yang sedang dialami dapat terselesaikan. Dalam usaha yang bersifat pencegahan, pada dasarnya pertanyaan yang perlu dijawab adalah *apa yang perlu dilakukan sekarang* sehingga kemungkinan yang kurang baik di masa datang dapat dihindari.

5) Asas kemandirian

Pelayanan Bimbingan dan Konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu:

- Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
- Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan; dan
- Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Kemandirian dengan ciri-ciri umum di atas haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan peranan klien dalam kehidupannya sehari-hari. Kemandirian sebagai hasil konseling menjadi arah dari keseluruhan proses konseling, dan hal itu didasari baik oleh konselor maupun klien.

6) Asas kegiatan

Usaha Bimbingan dan Konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri

kegiatan dalam mencapai tujuan Bimbingan dan Konseling. Hasil usaha Bimbingan dan Konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri. Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling.

Asas ini merujuk pada pola konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor. Dalam konseling yang berdimensi verbalpun asas kegiatan masih harus terselenggara, yakni klien aktif menjalani proses konseling dan aktif pula melaksanakan atau menerapkan hasil-hasil konseling.

7) Asas kedinamisan

Usaha pelayanan Bimbingan dan Konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal yang lama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

8) Asas keterpaduan

Pelayanan Bimbingan dan Konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Di samping keterpaduan pada diri klien, juga harus diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak serasi dengan aspek layanan yang lain.

9) Asas kenormatifan

Usaha Bimbingan dan Konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum atau Negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.

10) Asas keahlian

Usaha Bimbingan dan Konseling perlu dilakukan *asas keahlian* secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi Bimbingan dan Konseling) yang memadai. Untuk itu para konselor perlu

mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan. Pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu.

11) Asas alih tangan

Dalam pemberian layanan konseling, *asas alih tangan* jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli. Di samping itu asas ini juga mengisyaratkan bahwa pelayanan Bimbingan Konseling hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan, dan setiap masalah ditangani oleh ahli yang berwenang untuk itu.

12) Asas tutwuri handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Lebih-lebih di lingkungan di sekolah, asas ini makin dirasakan keperluannya dan bahkan perlu

dilengkapi dengan “*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso*”.

Asas ini menuntut agar pelayanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap pada konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan Bimbingan dan Konselingpun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan Bimbingan dan Konseling itu.⁴⁴

Adapun asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam menurut Dr. H. Aswadi, M.Ag dalam Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam adalah:

a) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi, yang amat baik.

b) Asas Fitrah

Manusia menurut Islam dilahirkan dalam atau membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam.

c) Asas *Lillahi Ta'ala*

⁴⁴ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 115-120

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta Bimbingan atau konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena dan untuk mengabdikan kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

d) Asas Bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, maka Bimbingan Konseling Islam diperlukan selama hayat di kandung badan.

e) Asas kesatuan jasmani dan rohani

Bimbingan dan Konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah. Rohaniah tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniyah semata. Bimbingan dan Konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniyah tersebut.

f) Asas keseimbangan ruhaniyah

Rohani manusia memiliki unsur dan daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta juga akal. Orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisa yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

g) Asas kemaujudan individu

Bimbingan dan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (*Eksistensi*) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari apa yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuannya fundamental potensi rohaniannya.

h) Asas sosialitas manusia

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme); hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

i) Asas kekhalfahan manusia

Sebagai Kholifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

j) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain “hak” alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak Tuhan.

k) Asas pembinaan *Akhlaqul Karimah*

Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifatsifat yang tidak baik tersebut.

l) Asas kasih sayang

Setiap orang memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya

dengan kasih sayanglah Bimbingan dan konseling dapat berhasil.

m) Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

n) Asas musyawarah

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain tidak saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

o) Asas keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik Bimbingan dan konseling maupun dalam

bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/materi) bimbingan konseling.⁴⁵

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Sudah banyak sekali para ahli psikologi pendidikan dan psikologi pembelajaran yang membahas tentang motivasi dalam pembelajaran. Namun demikian, pada intinya motivasi dapat diartikan sebagai: (1) Dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, (2) Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁴⁶

Menurut Suryadi Suryabrata motivasi diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁴⁷

Surjono Trimo memberikan pengertian motivasi adalah merupakan suatu kekuatan penggerak dalam perilaku individu baik yang akan menentukan arah maupun daya tahan (*persistence*) tiap perilaku manusia yang ada di dalamnya

⁴⁵ Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal 28-31

⁴⁶ Prof. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Pd., *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hlm. 183.

⁴⁷ Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1984), hlm. 70

terkandung pula unsur-unsur emosional insan yang bersangkutan.⁴⁸

Sedangkan yang di maksud dengan motivasi belajar menurut Tadjab adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.⁴⁹

b. Fungsi Motivasi

Menurut Oemar Malik, ada tiga fungsi motivasi belajar, yaitu.⁵⁰

- 1) Mendorong siswa untuk bergerak dan bertindak. Motif itu sebagai penggerak atau motor yang member energi atau kekuatan seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Motif itu menentukan arah perbuatan, yakni kearah perwujudan cita-cita atau suatu tujuan.
- 3) Motif itu dapat menyelsaikan suatu perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan, guna mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

Menurut S. Nasution, bahwa fungsi motivasi adalah sebagai berikut:⁵¹

⁴⁸ Rusyan Tarbani. Dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1989), hlm. 98.

⁴⁹ Tadjab, *ilmu jiwa pendidikan* (surabaya: karya adbitama, 1994)hal 102

⁵⁰ Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 162.

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menyelesaikan perbuatan, yakni menyelesaikan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan.

c. Macam-macam Motivasi

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi jenis ini seringkali disebut dengan istilah motivasi intrinsik. (2) Motivasi dari luar yang berupa usaha pembentukan dari orang lain. Motivasi jenis ini seringkali disebut motivasi ekstrinsik.⁵²

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme ke dalam beberapa golongan:

- 1) Wuryani Djiwandono membagi motivasi menjadi dua bagian, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.
- 2) Oemar Malik mengemukakan bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri seseorang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

⁵¹ *Ibid*, hlm107.

⁵² Prof. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Pd., *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hlm. 183.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga pendorong yang berasal dari luar diri.⁵³

d. Indikator Motivasi Belajar

1) Indikator anak yang memiliki motivasi belajar:

- Memiliki gairah yang tinggi
- Penuh semangat
- Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi
- Mampu “jalan sendiri” ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu
- Memiliki rasa percaya diri
- Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
- Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi
- Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi

2) Indikator anak yang memiliki motivasi belajar rendah:

- Perhatian terhadap pelajaran kurang
- Semangat juangnya rendah
- Mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat
- Sulit untuk bisa “jalan sendiri” ketika diberi tugas
- Memiliki ketergantungan kepada orang lain

⁵³ Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 162

- Mereka bisa jalan kalau sudah “dipaksa”
- Daya konsentrasi kurang. Sacara fisik mereka berada di dalam kelas, tetapi pikirannya mungkin berada di luar kelas.
- Mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan
- Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan⁵⁴

Berdasarkan dari uraian tentang Bimbingan dan Konseling Islam, bahwasanya Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu bantuan yang diberikan untuk membantu siapa saja yang memerlukan bantuan tersebut yang mana dalam penelitian kali ini untuk membantu memotivasi belajar anak, maka Bimbingan dan Konseling Islam sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk meningkatkan motivasi belajar mereka dengan teknik-teknik dan prosedur-prosedur yang dilakukan oleh Bimbingan dan Konseling Islam dalam meningkatkan motivasi belajar anak sehingga sesuai dengan harapan mereka dan juga harapan orang tua mereka.

B. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

1. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TEORI BEHAVIOR UNTUK MENINGJATKAN MOTIVASI BELAJAR

⁵⁴ Prof. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Pd., *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hlm. 184-185

ANAK (studi kasus terhadap salah seorang anak binaan Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya)

Oleh: Muhammad Hammam Haghfur. NIM: B032070, IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA 2011.

Penelitian ini berisi tentang bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar anak. Koneli dalam studi kasus ini mempunyai permasalahan belajar karena orang tuanya yang sering membandingkan dengan adik konseli. Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bercerita tentang kisah suri teladan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama ingin membantu meningkatkan motivasi belajar anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitiannya yaitu berupa kuantitatif.

2. EFEKTIFITAS METODE DEMONSTRASI DALAM PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP WACHID HASYIM 7 BENOWO SURABAYA.

Oleh: Muhammad Kholil, NIM: D01394148 IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA 1999.

Skripsi ini berisi tentang pemotivasian belajar siswa melalui metode demonstrasi. Guru harus memberikan motivasi belajar pada

siswanya dengan berbagai cara atau dengan metode yang cocok untuk siswanya tersebut.

Persamaan penelitian ini terletak pada pemberian motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada metodenya yang mana penelitian kali ini berdasarkan metode Bimbingan dan Konseling Islam.

3. EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN FIQIH MELALUI CERPEN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR SISWA MTsN 9 JAKARTA

Oleh: Muhamma Abdul Haris, NIM: FO. 640724 PASCA SARJANAH IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA 2009.

Tesis ini berisi tentang pemberian pelajaran fiqih melalui cerpen atau novel sehingga siswa tidak akan bosan dan akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditandai dengan timbulnya rasa senang siswa untuk belajar, mendorong siswa untuk mengetahui lebih lanjut kaitan cerpen dengan pelajaran fiqih, berani bertanya sekitar pembahasan, berani mengutarakan pendapatnya dan siswa mengatakan bahwa pelajaran fiqih menggunakan cerpen lebih seru lebih asik dibandingkan proses belajar tanpa cerpen. Dari hasil angket yang diberikan rata-rata motivasi belajar siswa kelas yang menggunakan cerpen lebih besar dari kelas yang tidak menggunakan cerpen dalam pembelajaran fiqih.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama berkeinginan atau bertujuan membangkitkan motivasi belajar anak, sedangkan perbedaannya terletak pada metodenya yang mana penelitian kali ini berdasarkan metode Bimbingan dan Konseling Islam.

4. MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMAN 21 BANDUNG

Oleh: Arief Achmad

Artikel ini berisi tentang pentingnya motivasi belajar bagi siswa karena dengan termotivasinya mereka untuk belajar maka mereka akan merasa “*enjoy*” dalam menerima pelajaran apapun yang akan disampaikan oleh guru.

5. PERAN GURU DALAM MEMBANGKITKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Oleh: M. Sobry Sutikno

Artikel ini berisi tentang strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar yang diantaranya, yaitu menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, memberikan hadiah, mengadakan kompetisi antar siswa, memberikan pujian pada siswa, memberikan hukuman bagi siswa yang berbuat salah pada saat proses belajar, membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar, membentuk kebiasaan belajar yang

baik, membantu kesulitan belajar anak didik baik individu maupun kelompok, menggunakan metode yang bervariasi, dan menggunakan media yang baik dan sesuai dengan pembelajaran.

Dari berbagai relevansi di atas yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling Islam maupun motivasi belajar, memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada penelitian kali ini, di antaranya adalah, perbedaan tempat penelitian, perbedaan subyek atau responden, dan juga perbedaan metode penelitian.

C. HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis dari suatu fakta yang telah diamati. Dalam metode penelitian, hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri. Jadi yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara tentang kebenaran mengenai hubungan dua variabel atau lebih, ini berarti dugaan itu bisa benar atau salah tergantung peneliti dalam mengumpulkan data sebagai pembuktian dari hipotesis.

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di

dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.⁵⁵

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.⁵⁶

Seperti yang telah terurai di atas, Bimbingan dan Konseling Islam merupakan suatu bantuan yang akan diberikan kepada konseli yang mana dalam penelitian ini adalah anak-anak binaan Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya agar mereka dapat mencapai keoptimalan mereka dalam belajar, dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, Memiliki gairah yang tinggi, penuh semangat, memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi, mampu “jalan sendiri” ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu, memiliki rasa percaya diri, memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi, kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi, memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi

Berpijak dari uraian Bimbingan dan Konseling serta motivasi belajar di atas, adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis alternatif (hipotesis kerja) menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y atau yang menyatakan adanya

⁵⁵ Drs. Samsul Munir, M.A., *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 23

⁵⁶ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya), Hlm. 87-88

perbedaan antara dua kelompok.⁵⁷ Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah “Bimbingan dan Konseling Islam efektif dalam memotivasi anak untuk belajar”.

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Hipotesis nihil menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya korelasi variabel X terhadap variabel Y.⁵⁸ Dengan demikian hipotesis nihil dalam penelitian ini adalah “Bimbingan dan Konseling Islam tidak efektif dalam memotivasi anak untuk belajar”.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Sekilas Tentang Yayasan Ummi Fadhilah

a. Latar belakang Sejarah

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 66

⁵⁸ Ibid, h. 67